

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni tari lintas gender telah lama menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia, yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas identitas gender dalam masyarakat. Dikutip dari tirto.id, Didik Nini Thowok menyatakan dalam wawancaranya bahwa perkembangan kesenian lintas gender saat ini mengalami kemunduran, salah satunya disebabkan oleh sensor. Yang mana, pada tahun 2016, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang penampilan laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan di televisi. Namun, aturan tersebut kemudian direvisi oleh KPI untuk memberikan pengecualian pada kesenian tradisional. Selain itu, Didik juga mengatakan mengalami kesulitan dalam menerbitkan buku tentang kesenian lintas gender di Indonesia. Akhirnya, buku biografi tersebut diterbitkan oleh Osaka University di Jepang¹.

Menurut laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2023, Indonesia mendapatkan skor 0,697 poin dalam Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI). Akan tetapi, skor tersebut tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya².

¹ Widia Primastika, "Sulitnya Melestarikan Seni Tradisi Lintas Gender di Indonesia," <https://tirto.id/sulitnya-melestarikan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia-cRsi>, 12 Agustus 2018. Diakses Mei 2024.

² Naurah. Nada, "Kesenjangan Gender Jadi Topik Pembahasan di WEF 2024, Bagaimana Indeks Kesetaraan di Indonesia?," <https://goodstats.id/article/kesenjangan-gender-jadi-topik-pembahasan-di-wef-2024-bagaimana-indeks-kesetaraan-di-indonesia-9xWqN>, 27 Januari 2024. Diakses Mei 2024.

Dalam penelitian Mtshatsha menggunakan teori Skema Gender dari Sandra Bem, dikatakan bahwa teori ini menjelaskan berbagai macam stereotip gender yang mempengaruhi pembentukan sistem kepercayaan. Stereotip ini telah menjadi bagian dari budaya yang mengindoktrinasi perempuan dan laki-laki, sehingga menciptakan perbedaan sosial yang signifikan³.

Saat ini isu kesetaraan gender telah menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat. Salah satu kesenjangan peran antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga menjadi salah satu akar dari ketimpangan gender yang meresap dalam norma-norma sosial.

ketertarikan penulis terhadap isu kesetaraan gender pada penari *cross gender* timbul ini dari pengamatan dan wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa, masih ada pandangan sebelah mata atau stigma negatif yang diterima oleh beliau seperti cemoohan, *bully* dan semacamnya dari masyarakat di sekitarnya maupun ketika tampil sebagai penari *cross gender* dalam pertunjukan tari.

Sementara itu, gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan⁴.

³ Nilal Muna Fatmawati, Mardiyah Hayati, dan Sofa Muthohar, "Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2505–17.

⁴ Ridwan Ridwan dkk., "Isu Gender dan Feminisme di Asia Selatan," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 1, no. 2 (April 2023): 1–17.

Meskipun diakui bahwa perbedaan itu bersifat alami, akan tetapi sering kali *stereotip* gender yang dihasilkan oleh konsep ini dalam menjadi sumber diskriminasi.

Identitas gender berkaitan dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia secara internal menginterpretasikan komponen yang membentuk dirinya, seperti hormon. Di sisi lain, ekspresi gender berkaitan dengan bagaimana seseorang menunjukkan gendernya melalui cara berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi. Dalam penelitian ini, istilah gender merujuk pada ekspresi gender, khususnya dalam perilaku, di mana gender maskulin cenderung berperilaku agenik dan gender feminin cenderung berperilaku komunal⁵.

Isu kesetaraan gender sering kali berfokus pada kesetaraan bagi para perempuan. Contohnya, pada laporan World Economic Forum (WEF) yang mana secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan cenderung tertinggal dalam banyak indikator kesetaraan, sehingga banyak rekomendasi kebijakan dan tindakan yang berfokus pada meningkatkan status perempuan⁶. Dengan hal tersebut saja, permasalahan yang ada mengenai kesetaraan gender pada kaum laki-laki sering kali dilupakan yang sebenarnya layak untuk dibahas, terutama dalam konteks *stereotip* gender yang mengakar kuat dalam budaya, seni, dan masyarakat.

⁵ Nur Aliftha Kinanti, Muhammad Irfan Syaebani, dan Dindha Vitri Primadini, "Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia* 44, no. 1 (2021): 1–16.

⁶ World Economic Forum, "Global Gender Gap Report 2023," <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/>, 20 Juni 2023. Diakses Mei 2024.

Namun, dalam budaya *patriarki*, *stereotip* tentang maskulinitas tradisional seringkali menempatkan tekanan yang berat pada kaum laki-laki untuk memenuhi ekspektasi tertentu, seperti halnya tulang punggung keluarga, memiliki kekuatan fisik yang kuat dan menahan emosi. Sedangkan peran pada kaum perempuan hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Akibatnya, terjadi pembatasan peran yang sangat dipengaruhi oleh gender di dalam tatanan sosial. Padahal di Indonesia sendiri telah memiliki kebudayaan yang secara simbolik telah menggambarkan baik laki-laki maupun perempuan dapat bertukar peran atau tempat yaitu pada budaya *cross-gender*⁷. Stereotip gender adalah generalisasi berlebihan tentang karakteristik, perbedaan, dan atribut dari suatu kelompok tertentu berdasarkan gender.

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan Perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan Perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender sendiri merupakan bagian dari peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap Pendidikan, dunia kerja dan sektor-sektor public lainnya⁸.

⁷ Moch Zihad Islami dkk., "Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Seni Tari* 11, no. 2 (2022): 131–42.

⁸ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016).

Cross-gender adalah konsep persilangan dari gender. Hal ini merujuk pada seorang seniman yang memiliki kepribadian dan wujud seorang laki-laki namun sewaktu-waktu dapat merubah penampilannya sebagai seorang perempuan didalam suatu seni pertunjukan dan sebaliknya, seorang perempuan juga dapat merubah penampilannya menjadi seorang laki-laki⁹. Pada industri tari, kesetaraan gender masih menjadi isu yang terus diperdebatkan, dalam hal ini *cross-gender* menjadi titik perhatian yang menarik.

Sebagai salah satu bentuk seni yang menggabungkan narasi dan ekspresi fisik, seni tari sering dijadikan sebagai medium yang efektif untuk menggambarkan dinamika yang ada didalam masyarakat. Beberapa tema sering diangkat dalam seni tari meliputi norma-norma gender, konstruksi identitas gender, dan ketidaksetaraan gender. Keterkaitan gender dengan proses produksi seni tari mempengaruhi cara kita memahami, menciptakan, dan menyampaikan pesan melalui gerak-gerak yang diekspresikan¹⁰.

Persoalan gender dalam industri seni tari sendiri biasanya berkaitan erat dengan karakter yang akan ditampilkan baik itu dari gerakan, ekspresi, peran yang di tampilkan, dan kostum yang digunakan dalam pertunjukan tersebut ini sering kali dihubungkan dengan konsep feminim atau maskulin karena karakter gerakan dan ekspresinya¹¹. Penari laki-laki dihadapkan

⁹ Rindik Mahfuri dan Moh. Hasan Bisri, "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger," *Jurnal Seni Tari* 8, no. 1 (2019): 1–11.

¹⁰ Hinhin Agung Daryana, "Mengungkap Persoalan Gender Dalam Dunia Seni Tari," dalam *Bookchapter ISBI Bandung*, 2024.

¹¹ Lalan Ramlan dan Jaja Jaja, "Dangiang Ing Raspati Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra," *Jurnal Seni Makalangan* 8, no. 2 (2021): 41–55.

dengan pemikiran memainkan peranan yang sesuai dengan *stereotip* maskulin, sementara perempuan dihadapkan dengan *stereotip* feminin. Dalam konteks kesetaraan gender, hal ini dapat menjadi sumber ketidaksetaraan dan diskriminasi.

Film dokumenter dapat menjadi sarana yang kuat untuk menghadirkan representasi yang lebih baik tentang beragam identitas gender dan pengalaman kehidupan. Dengan menyajikan informasi, cerita, dan wawasan dari para penari cross gender, film tersebut dapat membantu mengubah persepsi dan memperluas pemahaman tentang keragaman gender. Film dokumenter memiliki potensi untuk memicu pembicaraan publik yang penting tentang isu-isu kesetaraan gender dan kebebasan berekspresi.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti akan mengidentifikasi isu kesetaraan gender Penari *cross-gender* di Yogyakarta melalui karya film dokumenter yang berjudul “Art of Gender Equality”, dengan mengkaji upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam isu kesetaraan gender.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu, Bagaimana upaya penari *cross-gender* di Yogyakarta dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui seni tradisional?

1.3. Tujuan Perencanaan

Dokumenter ini bertujuan mengubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap penari *cross-gender* dan peran mereka di dalam seni pertunjukan.

1.4. Manfaat Skripsi Aplikatif

Dari pembuatan film dokumenter ini terdapat beberapa manfaat didalamnya, baik itu dari segi manfaat akademis maupun manfaat praktis, diantaranya :

1.4.1. Akademis

Dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi bagi akademis di kemudian hari.

1.4.2. Praktis

Penulis berharap karya film dokumenter ini dapat berguna bagi para penonton untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan akan kesetaraan gender yang ada saat ini, sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat berekspresi sesuai dengan keinginan diri mereka tanpa memikirkan stereotip yang dibangun oleh masyarakat akan kesetaraan gender yang ada.